

Sociographic Data Papers

23. Ketut Wira Pass. Desa Depaha (Depaha Parish [Bali]), 1959. 38p.

" PENDAHULUAN "

Laporan ini kami susun berdasarkan atas penyelidikan yang kami adakan didesa ~~Dopela~~ selama 43 hari, ditambah pula dengan pengetahuan-pengetahuan serta pengaliran kami mengenai desa tersebut, yang kami dapat dari penduduk desa tersebut didalam pengaruhnya dengan kami, sebagai tetangga tersebut. Jarak antara desa kami dengan desa tersebut yang tidak begitu jauh, menyebabkan kami telah mencapai keuntungan yang besar didalam penyelidikan kami, sebabnya sebelumnya kami telah mengenal penduduk disana setjara rumah.

Walaupun demikian, mengingat waktu yang sangat singkat itu, tidaklah kami dapat menjangkau segala hal-hal yang ada mengenai desa tersebut.

Agak pula karena waktu yang membatasi penyelidikan kami, menyebabkan kami tidak dapat terlalu leluasa kedalam bagian-bagian yang kecil.

Demikianlah laporan ini hanya dapat kami buat hal-hal yang sangat umum, umum dalam artian berlaku bagi kebanyakan orang, dan berarti pula sering kali terjadi.

Demikianlah kepada segenap penduduk tersebut terutama terhadap Djawatan Bahasa-Bahasa Singaradja, Kantor P.P.P.; dan kawan-kawan

yang telah membantu kami baik berupa moral/ materiil kami utjapkan banjak-banjak terima kasih.

Kemudian atas kolaborasi-kolaborasi dari kami, kami minta maaf sebesar-besarnya.

Kami



(Kunt Wira Pass)

B A B I

PANDANGAN UMUM DESA DEPANA.

1. LETAKNJA

Di Distrik Kubutambahan, salah satu dari pada distrik jang terletak di swapradja Muloleng bahagian timur terletaklah desa Depana. Dilihat dari keadaan tanahnya desa ini tidaklah menunjukkan perbedaan-bedaan jang besar diantara desa-desa lainnya didistrik Kubutambahan, pun djuga apabila dibandingkan dengan desa-desa jang terletak di swapradja Muloleng. Demikian pula dilihat dari tata tjara kehidupan sehari-hari desa ini pun tidaklah menunjukkan perbedaan-perbedaan jang besar, malah boleh dikatakan tata tjara & adat kebiasaan kehidupan sehari-hari desa Depana dengan desa disekitarnya seperti Tundjung, Ladjun, Tangkid, Sulian, Sukti dan sebagainya sangat bersamaan. Demikianlah pada umumnya keadaan - keadaan desa-desa di swapradja Muloleng hampir bersamaan, kotjuali beberapa desa seperti Sembiran, Sidetapa, Padana dan Tjompaga, jang menurut pengakuan mereka adalah bersaudara, menunjukkan adat kebiasaan jang sedikit berlainan. Menurut pengakuan mereka, salah seorang dari penduduk jang tertua didesa Sembiran, mereka ini adalah orang2 keturunan Bali tua, jang sampai sekarang belum banyak mendapat pengaruh dari desa2 lainnya. Seperti telah disebabkan desa Depana ini terletak disebelah timur swapradja Muloleng, kira2 24 km dari kota Singaradja 7 km dari pantai jang terdekat. (Pantai Sukti), dan 12 km disebelah Tenggara dari desa Kubutambahan.

2. ADAPUN BATAS-BATASNJA

Disebelah Utara terletak desa : Jeh Sanih.
 "- Timur " desa : Tundjung
 " Selatan " desa : Ladjun
 " Barat " desa : Sulian

Desa ini pun tidak dapat terletak begitu tinggi dari pantai, terjats dari masih baiknya tumbuhnja & hasilnya pohon kelapa, tetapi djuga daerah ini tidak dapat dipandang rendah letaknja mengingat sudah kiasanja tumbuhnja/ditanasnja pohon kopi dibahagian sebelah selatan desa. Letak desa ini makin kebawah makin bertambah tinggi setjara berangsur-angsur.

3. SEJARAHNJA.

Untuk mengetahui sejarahnya jang betul rupanya tidaklah mungkin, karena tidak adanya tjatasa-tjataan tertulis jang tersimpan mengenai desa Depana ini. Ada djuga disana terdapat peninggalan zaman dulu berupa beberapa2 perunggu jang bertulis dengan huruf Bali kuno jang terpengaruh oleh huruf Djawa kuno menurut Sdr Gunastra pegawai dari kembang--

lombaga bahasa² 4. Tetapi dari lombaran² porunggu itu tak ada memuat tentang sodjarah desa tersebut (mungkin karena tak lengkap dikotomukan- nja). Hanja disana disebutkan bahwa desa dimana terdapat lombaran² porunggu itu dinamakan Indrapura, jang mempunyai batas² lebih luas dari pada wilajah Depaha sekarang. Karena itu terpaksa kami montjari sumber lain, jaitu tjerita jang turun temurun dari orang tua², jang mereka sebahagian besar memportjajainja. Demikian pula tjerita² itu telah dilihat hanja mempunyai 2 dasar pokok.

a. DEMIKINLAH MENURUT DASAR JANG PERTAMA:

a. Pada zaman dahulu desa Depaha tidak terlokak ditempat jang sekarang ini, tetapi agak ditisar didekat wilajah desa Tunjung, dan bernama Ulap- sari. Disini penduduk tinggal ber-sama² dengan seorang pondota mereka jang amat sakti bernama : P E D A N D A L I N A S I N U H U N. Beliau demikian bidjaksana dan saktinja sehingga pada waktunja beliau meninggal beliau meninggal setjara moksha, meninggal tidak dengan majatnja. Setelah beliau meninggal maka tidaklah ada tempat bagi mereka untuk minta air suji diwaktu ada upatjara persembahjangan, maupun upatjara² lainnja j jang membutuhkan T E R T A / air suji.

Tetapi tempatnja beliau telah mengarti terhadap hal ini sehingga pada waktu beliau akan moksha, beliau memberikan kepada mereka sebuah S A N G - K U dari emas jang berisi tirta. Sangku ini ketanja de tidak pernah habis tirtanja, dan kemudian ditanam didalam tanah jang telah digali setjara bertingkat-tingkat dan dinamakan T I R T A M A D J I (artinja tirta jang mempunyai nilai tinggi) dari memang tirtamadji ini tak pernah kehabisan air.

Entah karena hal apa, kemudian desa itu berpindah tempat dari Ulap- sari ke Barat laut. (ditempat kota Singaradja sekarang), dan disana mereka mendirikan P U R A D A L E H. Pura dalam itu sampai sekarang dinamakan Dalam Depaha. Kemudian mereka pindah lagi mendekati tempat pertama jaitu di Singkur; ± 4 km dari desa sekarang disebelah Barat lautnja. Tetapi disinipun mereka tidak mendapatkan kemakmuran jang diharapkan. Akhirnya setelah pemimpin mereka mendapat wahju agar mereka kembali mendekati tempat semula, sebab tidak boleh meninggalkan tirtamadji, maka mereka pindah ketempat jang sekarang ini dan desa tersebut dinamakan Indrapura (nama ini djuga di-sebut² dalam lombaran porunggu bertulis tersebut).

Sampai disini lantas mereka mendirikan pura², dengan dipimpin oleh seorang pemangku. Perwajku ini dalam tjeritanya mereka dikatakan berbedan kuat. Demikianlah mereka mulai trat pada agama. Mereka mulai mengadakan sembahjangan setjara teratur; mulai nonjusun undang² desa, membangun desa dan sebagainya. Kemudian dalam suatu persembahjangan desa disalah satu-pura jang dihalawannja tumbuh pohon beringin jang besar, salah scc-

salah seorang dari mereka yang berada didalam pura itu melihat seekor kera yang besar diatas pohon beringin. Lalu mereka montjoba beramai-ramai untuk memburunja. Tetapi karena pohon beringin itu besar tak seorangpun dapat memandjatnja, sedangkan kera itu hanja melompat-lompat dari tjabang satu ketjabang lainnja dan tak mau turun. Kemudian pemangku yang sedianja akan memimpin sembahjang mengetahui hal itu dan iapun ikut tertarik untuk memburunja. Demikianlah ia montjoba untuk naik pohon kesesaran-bedasanja, maka iapun berhasil naik pohon beringin itu. Demikianlah ia berhasil pula menghalau kera itu kebawah, dan sampaidibawah dibunuh ber-ramai2. Kemudian daging dibagi-bagiakan. Sementara itu pemangku tadi masih diatas. Dan berusaha hendak turun, tetapi ternyata tidak bisa. Kemudian ia berteriak minta tolong pada rakjatnja. Maka dengan djalan menjsumdiri dan bersandar pada pohon beringin orang2 berhasil membuat suatu tangga hingga sampai pada kaki pemangku. Baru sadja hendak turun liwat orang2 itu, tangannja masih berpegangan pada dahan dri pohon beringin itu, lantas orang yang terbawah dari tangga2-an itu melepaskan diri. Kerannja maka orang2 yang diatasnja saling bergantung hingga achirnja kaki pemangku itu digantungi orang banjak. Akibatnja ialah rotaklah kaki pemangku itu dan orang2 djatuh. Lantas mereka berkata, bahwa kaki pemangkuja putus, (dalam bahasa daerahnja "Kopih pahaano") lantas dari kemalsan menjobutnja dan lama2 mondjadi Depaha. Demikianlah sedjarahnja desa D E P A H A.

b. Tetapi ada pula tjasa lain orang montjoriterakan sebagai berikut:
Pada zaman dahulu batas2 dari wilajah Depaha ini ~~adalah~~ adalah djauh lebih besar dari sekarang. Pun penduduknja djuga lebih banjak. Meranjang telah berkeluarga sadja tertjatat telah mentjapai djumlah 1600keluarga- (sepaha) dalam bahagian daerahnja.
Lampiran II.

Karena penduduk daerah ini banjak. Maka mereka dapat melakukan pekerjaan itu-misalnya--djasaan yang berat2. Di antara dari pekerjaan itu misalnja djalan yang bertraktak batu pandjang. Pekerjaan ini hanja mungkin dapat bila dikordjakan oleh orang banjak. Sisa 2 dari djalan itu kini masih ada. Karena penduduk yang banjak itu jaitu Sepoha keluarga, lama2 dari "Sepoha" mondjadi "D E P E H A".

Demikianla sedjarah singkat desa Depaha menurut orang2 tua disana.

3. K E A D A A N L A I N 2.

Karena daerah ini kurang air maka ini sangat mempengaruhi kehidupan penduduk. Terutama keadaan kesehatan mereka tidaklah begitu baik, Dalam musim panas sering orang ditimpa penyakit mata. Seperti yang terdjadi baru2 ini dari 179 orang murid mereka sotolah diadakan pemeriksaan terdapat 45 orang murid yang menderita penyakit mata.

Di dalam desa ini pemeriksaan semua di Poliklinik Samblang sebuah poliklinik yang letaknya 6 km dari Depok.

Kebersihan kampung ini tidak dapat dikatakan baik, baik didalam kebersihan desa, maupun didalam mengurus rumah tangganya sendiri.

Di belakang, beberapa bahagian yang penting dan umum berlaku akan dibicarakan lebih lanjut.

.....ooOoo.....

B a b II

D E S A

Perkataan desa ini mempunyai 2 pengertian .

1. Desa sebagai satu kesatuan masyarakat hukum yang berdasarkan teritorial; dimana disini termasuk didalamnya, paksi-paksi susunan administrasi desa seperti, koagamaan, pokoknya seluruhnya hal yang terdapat didalam desa tersebut yang menjadi milik desa tersebut. Keseluruhannya inilah dinamakan desa. (Bandjar + Desa).

2. Desa sebagai suatu masyarakat yang berdasarkan koagamaan dan adat istiadat. Jadi mempunyai pengertian yang lebih kecil atau sempit. Disini yang akan dibicarakan adalah pengertian desa yang no 2 inilah, sebab apabila kita membicarakan desa di Bali pengertian kita lebih cenderung untuk menyingkatkan ini.

Walaupun demikian pengertian desa ini tidaklah lepas dari yang pertama hingga karena ia taklah dapat dipisahkan sama sekali.

a. BENTUK DESA.

Bentuk desa di Bali ada 1 macam dan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara yang pertama dengan yang kedua.

Desa dikepalai oleh seorang Perbekel. Di bawah perbekel berkedja Kelihan Bandjar, yang terdiri dari 2 orang yang masing2 mengopalai

1 bandjar, yang dibedakan atas:

1. Bandjar Dangin Pura.
2. Bandjar Dauh Pura.

Didalam pengertian desa ad 1, ini telah cukup sekian. Tetapi didalam pengertian ad 2, bandjar ini masih dibagi2 lagi atas bandjar2 kecil yang dikepalai oleh seorang Pomonu, yang disebut juga Pomonjol atau Kelihan Kelompok. Seorang Pomonjol bertanggung jawab mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan bandjar-jar. Tiap bandjar kecil ini mempunyai sebuah sanggah atau moradjan yaitu suatu

suatu pura ketjil tempat dari anggota bandjarna mengadakan upatjawa-
upatjara kongemaman maupun jang lain-lain. Ujadi ^{masadjan} ini khusus di-
sungusug, atau dipudja oleh anggota bandjarna sadja, dan pura jang
samatjasa ini dinamakan PURA DADYA.

Tetapi ini bukan berarti bahwa anggota bandjar lainnja tidak bo-
leh bersombahjung disana. Hubungan antara bandjar satu dengan dan ban-
djar lainnja tetap ada, djustru hal ini diikat oleh perkawinan.
PURA DADYA ini dikepalai oleh seorang pemangku. Untuk membedakan pemang-
ku jang satu dengan pemangku jang lain, maka disortakan dibelakang pe-
mangku itu nama bandjarna; misalnja:

Pemangku dari bandjar 'ongadji, dinamakan Pemangku 'ongadji, sedang pe-
mangku dari bandjar Bendosa dinamakan pemangku 'andosa dan sebagainya.

Meraka jang njuungsug satu pura ditya merasa 1 keturunan, 'ongertian
ini sama dengan pengertian Clan ditempat-tempat jang mempunyai sistim
Clan seperti di 'ntak 'ora dsb.

Ujadi dalam satu dadija meraka merasa satu keturunan, djadi meraka
merasa bersaudara, walaupun keturunan itu sudah tidak bisa dibuktikan
lagi adanja. Sarat-sarat untuk mendjadi anggota bandjar jaitu:

1. Semua orang jang telah kawin harus dan baru diangkat djadi anggota bandjar.
2. Bila meraka itu telah djanda /duda meraka tak dapat berhenti dari keanggotannya, akan tetapi meraka dapat diringankan tugasnja dida- lam bandjarna.
3. Bagi satu bandjar jang tertentu, harus berasal dari keturunan jang tertentu, artinja untuk mendjadi anggota bandjar 'andosa harus dari keturunan bandjar bendosa.

Perketjualian djuga terdapat dan nanti akan disebutkan dalam bahagian lain. Untuk mempunyai gambaran umum tentang bentuk desa 'opaha, maka perlulah dulu diterangkan dinamakan letak bandjar2 ketjil tersebut. Seperti telah dikatakan didesa 'opaha ini ada 2 bandjar besar, jang dibagi-bagi lagi atas bandjar2 ketjil. Adapun bandjar besar itu adalah:

1. BANDJAR DOMIN MLLA, jang terbagi lagi mendjadi bandjar2 ketjil:
 1. Bandjar 'edjeng, 2. Bandjar Tengah, 3. Bandjar Tangkas, 4. Bandjar An- rang Buntjing, 5. Bandjar Babuju, 6. Bandjar Satrija, 7. Bandja r Pasok, 8. Bandjar Palungan. Bandjar Palungan terletak diluar desa, jaitu diko- bun/divilajah desa.
 2. BANDJAR DAUH PURA:
 1. Bandjar 'auh Pura, 2. Bandjar Bendosa, 3. Bandjar 'omadja, 4. Bandjar t'oh 'uah. Bandjar 't'oh 'uah terletak didalam 'ikobun. Gambar letak bandjar2 didalam 'oesa.
- Bandjar 'angin Pura

didalam masyarakat rapat? atau PAREH, dilandjung oleh :

1. Penghulu
2. Pidor
3. Penjarikan dosa
4. Dosa ngak.

Kedudukan penghulu dapat diketahui notjara langsung didalam upatjara jang besar jang mampergunakan sapi atau kerbau sebagai korban baik upatjara itu bersifat dowjadnja maupun pitra jadjnja. Misalnja dalam upatjara B U L U G E L A S, jang adalah satu upatjara jang harus dilakukan oleh setiap masyarakat desa jang baru kawin/baru ngrasa, djadi bagi mereka jang telah duduk modema.

Prinsip upatjara ini adalah sebagai berikut: ^{nyadaban} mereka jang baru kawin harus 3 ekor sapi untuk mabulu gelas, adapun ketiga ekor sapi itu dipergunakan masing-masing.

1 ekor untuk ngaturin ketahanan, ini hanya boleh dilakukan bila ia telah mati. Djadi upatjara ini dilakukan oleh keturunannja atupun oleh sanak2-nja 1 ekor untuk ngaturin ^{di dalam keluarga} mereka ngaturin dipura pusuh. (akan dibitjarakan dilain bahagian).

lekor lagi untuk ngaturin di dalam kelod.
Untuk aturan kebulian ini walaupun diadakan sesudah meninggal mereka, tetapi tak pada dasarnya ia harus djuga menjadikakan 1 ekor sapi, ^{lagi} sapi ini bisa ber-sama didalam keluarganja/dar/d/jang diuntukkan kepada marhum ajahnja. Sebab pada waktu ajahnja meninggal ia belum maturation kebulian. Sebab aturan ini tidak boleh dilakukan pada waktu mereka itu masih hidup.

TENTANG DJALANJA UPATJARA.

Untuk aturan di pura dalam Kelod kwananja orang mengambil berturut dengan di pura ^{di dalam Kelod} artinja hari ini didalam Kelod besok didalam Kelod, dan sebaliknya. Tetapi ini bukanlah kebiasaan. ^{biasa}nja biasa njaja dandian.

Setelah mereka jang akan ngaturin itu telah bersedia sapi 2 ekor (untuk 1 didalam Kelod dan 1 di dalam Kelod) serta telah pula menjadikakan sadjan, maka pekerjaan selanjutnja diserahkan kepada anggota desa atau lebih tepat dikatakan ^{kerand} kerand desa.

Karena desalah jang selanjutnja mampunjai kewajiban menjelcsaikannya upatjara tersebut. Sedangkan upatjara perserabahan dipimpin oleh penghulu-penghulu. ^{hal} hal ini adalah gelas di djaja terdjadi suatu keistimewaan dari pada upatjara2 jang lain. ^{sebab} sebab apabila dalam lain2 upatjarapimpinan perserabahan dipogang oleh ^{seorang} seorang jang lain2-nja geke ini pimpinan sebagai pembantu, maka dalam mabulu gelas ini pimpinan perserabahan ^{seorang} seorang dipogang oleh kerbau, dan penghulu-penghulu lainnja bekerja sebagai pembantu.

Disini sapi dipotong untuk korban. Dagingnya dimasak oleh krama desa dan kemudian dibagi untuk krama desa sama banjak. Untuk dapat mengetahui berapa anggota krama desa yang datang maka setiap anggota yang datang membawa kayu sepanjang 1 djongkal djadi 1,5 dm. Tiap yang datang memberikan 1 batang kayu tersebut sebagai tanda hadir yang telah dikumpulkan oleh orang yang tertentu yang ditunjuk untuk itu.

Kemudian bahagian daging disesuaikan banjaknya sesuai dengan kayu itu, hingga tidak peduli ia seorang penghulu, desa nogak, desa tjerik, ataupun penjarikan desa.

Tetapi tidaklah semua dari daging itu boleh dimasak. Masih ada bahagian-bahagian lainnya yang tak boleh dimasak, sebab bahagian2 itu akan diberikan kepada penghulu. Adapun bahagian2 tersebut tergantung dari tingkatan2 penghulu.

Bahagian2 tsb. adalah sebagai berikut.

1. Pasok : mendapatkan rahang atas sampai kekepala.
2. Kebajan : mendapatkan rahang bawah.
3. Kebau : mendapat behunja.
4. Singgukan : dapat kaki muka.
5. Prewajah : dapat pantat sampai ekor.
6. Marwajah : dapat kaki belakang.

Bahagian2 ini bukanlah didasarkan atas banjak sedikitnya tetapi terutama atas prestijnya / kedudukan. Setiap orang harus dapat bahagian sesuai dengan kedudukannya.

Nah sisa dari bahagian2 inilah baru dimasak oleh krama desa. Disini penghulu-penghulu-pun dapat lagi bahagian, yang sama besarnya dengan bahagian yang lain2, sebab mereka toch duduk sebagai krama desa.

Banjak mengenai penjarikan, ia tidak dapat 1 bahagian, tetapi dapat 2 bahagian. Adapun bahagian tersebut diterima karena 1 bagian sebagai akibat dia djadi krama desa, dan 1 bahagian lagi sebagai tanda penghargaan atas pekerdjaannya yang berat.

Bahagian atas daging yang diperuntukkan penghulu2 maupun penjarikan desa adat, ini sifatnya tetapi didalam penjemblahan hewan2 yang berkaki empat untuk upatjar2 adat ataupun agama yang diserahkan kepada desa.

Dengan melihat bahagian2 inilah djelaslah siapa2 orang yang mempunyai kedudukan tinggi dilapangan agama.

Gambar: Untuk djelasnya bahagian2 yang harus diterima oleh penghulu maka lihat gambar tersebut.

PENGANGKATAN PENGIRAJ:

Sistim TULUD APUH

Jang dinamakan sistim tulud apuh ialah penggeseran ~~semas~~ anggota di bawah setjara keseluruhan apabila diatasja terdapat lowongan jang harus diisi. Untuk djelasma lihat gambar.

- 1. A AB- CDEF adalah susunan jang demikian rupen setjara bertingkat dimana "a" susunjai kedudukan jang tertinggi.
- 2. B Apabila A berhenti, maka lowongan "a" akan kosong, lantas untuk mengisi lowongan jang dulu ditempati oleh "a" maka kedudukan B digeser keatas untuk menempati "a", C digeser ke B, D digeser ke C demikian seterusnya. Sistim inilah jang dinamakan T U L U D A P U H .

Pengangkatan penghulu adalah berdasarkan sistim ini. Walaupun disini pengangkatannya berdasarkan sistim tulud apuh, tetapi ternyata tulud apuhja terbatas. Hal ini dikatakan demikian, karena seorang anggota desa semua susunjai kesanggupan untuk menjadi penghulu. Tetapi tidak semua susunjai kemungkinan untuk naik, mereka itu tidak melalui sistim tulud apuh, akan tetapi diangkat dari keturunan tertentu. Dari keturunan pesek, jadi dari "andjar Pesek". Jadi kemungkinan sistim tulud apuh hanya sampai pada kobajan.

Tetapi pun diadakan praktiknja hal ini djuga tidak demikian. Dalam tjetatan jang lalu telah disebutkan adanya ~~kedua~~ pentjetatan krama desa jang tidak dipusatkan ditangan perbekel. Tetapi dipusatkan di tiap-tiap tangan kolihan "andjar". Karena anggubokada 2 tjetatan satu tjetatan dari anggota krama desa "andjar" dan satu jang tjetatannya dipogang oleh kolihan "andjar" "andjar" "andjar" "andjar". Sedangkan jang satu lagi tjetatan anggota krama desa jang berasal dari "andjar" "andjar" "andjar" dan dipogang oleh kolihan "andjar" "andjar" "andjar". Karena itu sistim tulud apuh berlaku untuk kedua tjetatan ini.

Kenapa tjabatannya itu tidak diantarkan?

Hal ini digunakan untuk menjaga kesetabilan antara bandjar Dauh pura dengan Dauh Pura. Sebab bila tidak demikian ada kemungkinan salah satu bandjar sadalah yang menduduki kedudukan yang penting dalam lapangan keagamaan, pun mungkin dalam lapangan lain-lain.

Tetapi pun dengan adanya tjabatannya yang terpisah ini, mereka tak tidak dapat memasukkan diri antara bandjar satu dengan bandjar lain. Hal ini adalah disebabkan hal-hal yang berikut.

Adanya penetapan yang tak dapat dilanggar bahwa bandjar Dauh Pura hanya dapat menduduki kedudukan dalam lapangan agama sebagai:

- a. penghalu dalam kedudukan: 1. Pasok, 2. Perawajah, 3. Marawajah.
- b. sebagai desa nyak 6 orang.
- c. sebagai pider 1 orang.

Sedangkan untuk bandjar Dauh Pura telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Penghalu: 1. Bejan, 2. Du, 3. Winguken.
- b. Desa nyak: 6 orang.
- c. Pider 1 orang.

Dengan adanya hal ini maka dapatlah keseimbangan dalam lapangan agama diistapkan.

Djadi sistem tulud apuh berlain di dalam bandjar besar, sehingga kerangka untuk kenaikan derajat di dalam penghalu telah urut, dengan adanya 2 tjabatannya. Disamping sadja:

Untuk bandjar Dauh Pura, untuk menjadi singgukan, seroka langsung dari desa nyak tanpa melalui marawajah dan perawajah, sebab kedudukan itu hanya boleh untuk bandjar Dauh Pura. Demikian pula bagi bandjar Dauh Pura, setelah mereka menjadi perawajah, mereka tidak akan menjadi singgukan sebab itu jabatan hanya khusus bagi Dauh Pura, tetapi juga tidak akan mereka jadi pasok, walaupun pasok ini monopoli dari bandjar Dauh Pura, sebab pengangkatan pasok tidak melalui sistem tulud apuh, tetapi melalui P E M I L I H A N. Ini akibat tulud apuh yang terbatas.

TJARA PENGANGKATAN.

Pengangkatan untuk menjadi penghalu dilakukan di Pura Pasok pada waktu ada wali/sembahyang desa ber-sama2 dengan pengangkatan menjadi warga desa untuk makrama, bagi mereka yang telah kawin. Sebab untuk makrama desa mereka itu harus dilantik. Akibatnya lebih lanjut mengenai pengangkatan penghalu akan dibicarakan dalam pengangkatan krama desa. Untuk kiranya diketahui dulu disini diperitahankan bahwa untuk menjadi penghalu mereka itu harus diutamakan ber-sama2 semua penghalu dengan biaya dari desa, didaerah wali pura Pasok.

TUGAS PENGHALU:

Penghalu bertugas memelihara jalannya keagamaan dan segala hal yang berkenaan dengan agama. Tetapi disamping itu juga ada tugas-tugas yang

baru long dilakukan oleh tiap2 anggota penghulu. Tugas tersebut adalah

P A S E K:

Tugas untuk merentjanakan segala jang bersangkutan paut dengan agama dan adat. Ia pegang peranan pimpinan didalam penghulu. Jara pengangkatannya dilakukan pertama kali oleh orang2 dari "andjar pasok, kemudian diadjuakan kerapat desa. Apabila disetujui mereka diangkat djadi pasok dalam weli di "asek.

K E B A J A N.

Pemimpin didalam upatjara: persembahjangan Baik dalam lapangan adat maupun agama.

B A U: "inggukan, "arowajah dan "erowajah merupakan pembantu umum dari "ebajan didalam persembahjangan. "juga mereka ikut bersembahjang.

PEMBERHENTIAN PENGHULU.

Seseorang berhenti djadi penghulu, apabila ia telah meninggal. "apat djuga, malah biasanja ia berhenti mondjadi penghulu apabila ia telah tak mempunjai istri lagi misalnja karena meninggal. "jadi untuk menguragi beban hidupnya malah mereka djuga tidak dikenakan apa2 didalam upatjara-upatjara apapun. "angan demikian maka diharapkan agar bukannya mondjadi ringan.

Telah dikatakan bahwa sistim tulu apuh itupun mempunjai perketjualian. Adapun mereka jang mendapat perketjualian dalam hal tersebut:

1. "asek

2. "ongole.

Orng jang karena sesuai atau istrinya meninggal dan dalam hal ini ia dibebaskan dari tugas mombandjar maupun medesa. Karenanja ia dibebaskan dari sistim tulu apuh.

3. Beberapa keluarga jang karena djandji leluhur, tak duduk dalam pimpinan adat ataupun agama. Mereka ini hanya bersedia duduk sampai PENAMPUL. Pengertian penampul ini akan dibitjarakan lagi dalam pembitjaraan mengenai penamp atau rapat, sebab ini ada hubungannya dengan kedudukan p penghulu-penghulu.

STRATIFIKASI SOSIAL BERDASARKAN KASTA.

Sebenarnya pengaruh kasta ini tidaklah terasa, hal ini barangkali disebabkan sedikitnja djumlah orang2 jang berkasta tinggal didesa tersebut, serta sebahagian lagi dari mereka itu pengelo, hingga tidak mempunjai pengaruh apa2 dalam pimpinan keagamaan. "icini kasta "rahman tidak ada. Menurut anggapan mereka, mereka tidak boleh minta air sutji dari pendeta, tetapi mereka djuga boleh minta pertolongan untuk membagikan air sutji terutama dji, yaitu tirta jang menurut kepertjajaan mereka diberikan oleh seorang pendeta jang sakti jang meninggal setjara moksha.

Kasta jang ada disini adalah:

WAYSIA : Sebanjak 7 orang jang terdiri dari 2 keluarga jang dinamakan pengole, djadi mereka itu bebas dari tugas bandjar dan medesa. Namun demikian ia adalah warga desa. Menurut sedjarah orang-orang dari kasta waysia ini didesa ini adalah orang-orang baru tinggal disini dan belum mempunyai nama. Meradjan mereka adalah di Sukasada sebuah desa di dekat kota Singaradja.

KESATRIA : pada waktu berkejar-kejaran di sekitar Singaradja, tugas dan dari kasta ini ada 7 orang /keluarga. Mereka duduk medesa, serta djadi warga desa. Tetapi karena jumlah mereka sangat sedikit maka pengaruh kasta ini hampir, atau tidak terasa. Karena mereka duduk medesa maka mereka berhak duduk dalam pimpinan desa. Menurut sedjarahnja mereka belum pernah duduk dalam salah satu penghulu, tetapi mereka telah pernah duduk dalam tugas sebagai penjarikan adat.

D. WARGA DESA :
Syarat untuk djadi warga desa pada pokoknja adalah sebagai berikut:
Setiap orang jang berkelakuan baik jang dapat keterangan dari pemerintah, bisa djadi warga desa ia kena pula peraturan umum, yaitu bila ia telah kawin maka setelah ada wali di kura masuk ia harus duduk medesa. Walaupun ia telah duduk medesa ia tak boleh djadi desa negak. Demikian pula anak-anak mereka jang djadi lahir sebelum mereka medesa tidak boleh djadi desa negak. Tetapi anak-anak mereka jang lahir sesudah ia medesa dibolehkan kelak mendjadi desa negak, serta mempunyai tugas dan hak jang sama seperti penduduk desa aslinja. Hal ini disebabkan karena pada waktu anak mereka lahir mereka telah diperlihatkan setjara adat istiadat didesa tersebut, dan mendapat tirta dari tirta sadja. Tetapi pentingnja tirtamadja tersebut didalam desa tersebut, bahkan djuga diluar desanja, baiklah nanti kita lihat dalam uraian di bab lain. Mereka penghulu baru jang mendjadi warga desa, berhak memiliki tanah pertanian bila ia sanggup membolinja. Tetapi kini setelah desa Kelihatannja penuh, maka desa ini telah memutuskan tak menerima lagi orang-orang luar desa untuk mendjadi warga desa tersebut. Tetapi bila orang-orang luar itu sangat mengharapknja, ia boleh djuga djadi anggota desa dan medesa, ~~kecuali~~ hanya ia tak dibolehkan memiliki tanah didesa tersebut. Walaupun demikian bila ia telah beranak setelah medesa disana maka anaknya mendapat perlakuan jang sama dari desa tersebut artinya mereka sanggup membolong kelak. Karena jang medesa itu harus pula djadi anggota bandjar maka hal ini akan menimbulkan kosukaran bagi mereka jang baru djadi warga desa. Untuk masuk djadi warga bandjar besar adalah mudah. Tetapi untuk djadi warga bandjar ketjil ini sulit.

Salini telah tjukup dikatakan oleh desa2 disekelilingnja dan telah terbukti ber-kali2. adapun batu2 jang dipandang keramat itu menurut kopertjajaan mereka adalah bab2 jang ^{digembalkan} oleh seorang gambala jang dinamakan I BUTUH A JA .i batu2 ja itu sendiri djuga letaknja disana dan dipandang keramat dari sekali2 batu disana. Babi2 ini, jang sesungguhnya berupa batu; akan mondjadi permasalahan apabila ada wali di pura pasoch. wali adalah upatjara persembahjanaan dowa jang dilakukakan di pura2. wali di pura Kuseh ini berlangsung selama 3 hari pada bulan .wabi jang dinamakan sasih ka-ro tepat pada hari purama. Ujadi kalau menurut kuseh bulan Masechi kira2 pada bulan Kurnama di bulan Agustus.

Walaupun wali ini dipandang penting tak lain ialah karena Cyclus upatjara wali jang berlangsung tiap2 tahun diseluruh pura didesa .wepaha igi tergantung dari ada tidaknja wali di pura Pusech. Misalnja kalau pada bulan Kurnama di bulan Agustus, karena ter-sebut ^{wali} selama satu tahun dibatalkan pula. Ujadi disinilah tempat mudi ada aja wali untuk seluruh desa.

Wah dari pada itu wali disini, jaitu di pura Kuseh adalah waktu tempat molantik para anggota-anggota desa jang telah kawin tetapi belum ikut ng r a m a .i pura Kuseh inilah tempat mereka dilanti untuk mondjadi anggota krama desa.

Ujuga pongangkatan penghulu dilakukan pada waktu wali di pura Kuseh ini. Ujadi pura ini adalah tempat permulaan pengataran segala hal2 jang ber-kanaan dengan agama. Disini pulalah tempatnja orang2 mempersembahkan hasil ^{dupa} ^{bawal}, apabila orang itu berhasil didalam pertaniannya selama 1 th, se-bagai tanda terima kasih.

Djalennja polantikan kerama desa. Ujadi hari pertama terdjadinja wali maka tjalon-tjalon hendeknja telah menjatakan diri untuk ikut ng r a m a .i mereka jang diidjinkan ikut ng-rana ialah mereka jang telah kawin, setidak-tidaknja telah berlangsung selama 1 bulan 7 hari djadi selama 42 hari, karena 1 bulan bali lama-nja 35 hari.

Ujadi kira2 tengah kuseh hari dalam hari pertama diadakennja wali maka pongulu2 agama dengan dipimpin oleh Abajan sambil membawa tirta pergi keluar lingkungan pura memortjikan air sutji pada batu jang dianggap se-bagai babi. Hal ini djuga diiringi oleh anggota2 jang akan ikut modesa. Setelah batu itu dipertjiki air sutji lantas batu ditangkap seperti meng-angkap babi oleh semua anggota jang akan naik modesa dengan bersuara seperti babi.

Adapun sanksi dari masyarakat terhadap hal ini tidak ada, hanya
maka terdapat apa-apa masalah sakit atau bagaimana yang dianggap ke-
rona maka menarik diri dari sistim tulu apuh, desa tidak mau tahu ter-
hadap hal ini. Demikianlah jalannya pemerintahan karena desa dan peng-
ulu-pangulu di pura-pur.

KEWADJIRAN ANGGOTA DESA:

Kejadian ini menunjukkan bahwa pemerintah yang bertugas mengurus desa
tidak ada perhatian yang tertulis mengenai kewajiban anggota
desa, maka pada umumnya ia berpendapat bahwa tiap2 warga desa harus men-
duga member kekeluargaan dan kesedjahteraan desanya sebagai akibat ma-
suknya ia jadi anggota desa. Sebaliknya desa juga kewadajiban melindungi
dan mengawasi keamanannya-- didalam wilayahnya. Akan saja didalam kese-
jahteraan, tetapi juga tingkah lakunya diperthatikan oleh desa pula.
ingat apabila ada anggota desa yang mengadakan pelanggaran ia juga
kena sanksi dari desanya, bahkan didalam pelanggaran yang besar, seorang
anggota desa bisa jadi diasingkan keluar desanya dipotjat dari keanggo-
tannya dan diasingkan ke daerah lain. Demikianlah ke-
adilan ia mempunyai kewajiban terhadap desanya ia pun mempunyai kewadji-
an pula terhadap pemerintah, adapun kewajiban tersebut ialah menjaga
keselamatan bandjaraja, turut menegakkan yang diserahkan anggota-nya
kebandjar, baik berupa perkara masalah kematian, maupun berupa per-
timbangan-perimbangan. Tetapi disamping itu ia pun juga mendapat per-
lindungan dari bandjaraja, misalnya bila karena sesuatu hal ia terancam
bahaya. Maka baik bandjaraja, maka kadang2 desanya ikut membelanya. Dengan
demikianlah dapat kita mengerti bahwa seorang warga desa tidaklah
bebas suru-maliki tindakan-tindakan; tetapi terikat oleh hubungan
yang bersifat timbal-balik.

Kewajiban terhadap bandjar maupun desa yang tersebut diatas ber-
laku didalam segala hal lapangan, baik dalam lapangan pemerintahan
keamanan dan sebagainya. Selain dari pada hal yang tersebut diatas ma-
sih ada lagi ikatan yang lain, ialah hal ini sering disebut dengan kuat-
nya, ialah ikatan k o p a m i l i a k a n, yang dinamakan l i l i t a n.
Ikatan / lilitan ini begitu kuat pengaruhnya sehingga didalam mon-
djalannya tindakan2 yang tertentu sering kali terturut oleh
ikatan ini. Misalnya:
"Ialah apabila istri tidak bisa punja anak. Maka apabila
ia ingin mengambil anak angkat, walaupun dalam peraturan ia tak dila-
rang untuk mengambil anak angkat dari dalam lingkungan bandjar ketjil

... tetapi didalam praktiknya ia taklah bebas memilih anak angkat didalam lingkungan bandjar kotjilnu. Hal ini disebabkan karena ikatan persili jang begitu kuat. I suami istri itu hendaklah lebih dulu menja-ri anak angkat didalam lilitan jang terdekak misalnja kanomakan, kemu-dian baru makin djauh2 semakin djauh hingga diluar lilitan tetapi tak boleh diluar sangkak. Dengan demikian ada kemungkinan seseorang jang mem-punjai anak ^{cat munggal anak} ~~angkak~~, sebab lilitan jang terdekak ~~angkak~~ telah mem-punjai tjalon anak angkat sedang keluarga jang memunjai anak itu tak setuju terhadap tjalon anak angkatnja. Inilah kekuatan ikatan lilitan.

K E L U A R G A

Pengertian keluarga didesa ini ialah sedikit berbeda dri pengertian jang biasa. Berbeda dala soal mengukurnja. Didesa Depaha ini jang di-namakan satu keluarga, ialah orang2 jang masih ada hubungan darah ser-ta mempergunakan satu dapur sabagai tempat memasak.

Satu keluarga adalah 1 pawon. Dengan demikian ada kemungkinan satu ke-luarga itu terdiri dari anak, ayah dan ibu, serta kakek dan nonek, tetapi mungkin juga anak dan ayah dan ibu saja.

Satu keluarga dikepalai oleh seorang kepala keluarga, jaitu ayah, karena sistim disini adalah sistim PATRIACHET.

Walaupun sudah tidak begitu terang lagi tetapi masih dapat dibedakan tugas dan kewadajiban dari ayah, ibu maupun anak laki serta perempuan.

Tugas2 tersebut pada pokoknja adalah sebagai berikut:

- 1. Bertugas untuk menjaga keselamatan keluarganya. Menjodjikan bahan2 mentah untuk makanan keluarga. Mengerdjakan tanah pertanian/berda-gang. Wakil keluarga keluar. Kepala rumah tangga.
- 2. Memperhatikan didikan anak-anaknja.

T U G A S I B U :

- 1. Mengerdjakan pekerjaan sehari-hari dirumah. Memasak untuk keluara ga. Mendidik anak. Menjaga kebersihan serta kesehatan anak2-nja.
- 2. Sebagai sambilan juga memelihara ternak babi dan ayam.

T U G A S A N A K L A K I :

Sedjak anak berumur kurang lebih 7 tahun, djadi pada permulaan me-ngindjak bangku sekolah rakjat anak telah diserahi tugas ngangan oleh ayahnya. Walaupun tugas ini hanya baru berupa bantuan sadja terhadap ayahnya, tetapi angonannya telah ditenamkan demikian rupa hingga anak itu merasa apa jang diangonkan /digembalakan adalah mi-

ini dinamakan n g a l u, yaitu menjari barang2 dogangan jang seki-
 ranja dibutukan didalam dosanja, dan mengeluarkan barang2 hasil
 dosanja untuk dijual. orang-orang ini menjual belikan barang2 se-
 tjara kotjil-kotjilan saja.

Tetapi kemudian setelah ia berumur 14 th. tindakannya ia mulai dibatas-
 si sebuah im telah merupakan adat kotjilasan didesa tersebut.

Man k.l. setelah ia berumur 17 tahun maka ia pun kawin. Wani ia biasa
 mengikati susunja. Andakata sistri anak tunggal, maka terpeksalah
 sijaheh mengangkut anak angkat, sebab tak pernah terjdadi bahwa si-
 monantu dia. Hal ini barang kali disebabkan
 karena untuk mengangkut anak-anak dari dalam lilitannya,
 seorang perawinan didalam lilitannya sangat djarang terjdadi.

K E A D A A N G A G A D E S A :

Penduduk desa jang letaknya terpentjar-pentjar didalam wilajah jang
 sangat luas, jaituk didaerah-daerah portamisa, serta tidak adanya
 tjetatan-tjetatan sama sekali mengenai keadaan desa tersebut, sangat
 menjulitkan pekerjaan. Kemungkinan dari tjetatan lahir nanti sampai
 tjetatan jang lainja jang sekiranya dapat membantu kami tak ada se-
 buah pun dikotarkan.

Hanja dari tjetatan Panitia Peringatan suara di kantor distrik jang
 bertanggal 20 Oktober 1954 didapat tjetatan jang menjetatkan desa
 Upaha berpenduduk 1538 dan jang mempunyai hak pilih 731 orang.

Kemudian dari tjetatan Panitia Peringatan suara itu pula kami dapat
 kan, bahwa jumlah penduduk desa tersebut pada tanggal 25 Februari
 1959, djadi 6 bulan sebelum diadakan penelitian berdjulah
 1646 dan jang mempunyai hak pilih 918 orang.

Apunja didalam djangka 5 tahun penduduk tersebut bertambah sebanjak
 108 orang. Karena didalam djangka ini menurut keterangan penduduk /
 kerbel disana tidak ada tamu jang baru mendjadi penduduk tersebut.
 lagi pula tak pernah ada penduduk desa jang keluar maka didapat ke-
 simpulan bahwa penduduk desa tersebut mempunyai tambahan penduduk
 dalam djangka 5 tahun sebanjak 108 orang. Maka

$$\frac{108}{5 \times 1538} \times 100\% = 1,4\%$$
 yang berarti kenaikan penduduk didalam 1 tahun = 1,4%
 Batu kunoikan jang normal.
 Meskipun tjetatan mengenai desa tersebut tidak ada sama sekali, ma-
 ka kami berusaha pula untuk mengetahui serba mazzaka sedikit mengr-

ini dinamakan n g a l u, yaitu menjari barang2 dogangan jang seki-
 ranja dibutukan didalam dosanja, dan mengeluarkan barang2 hasil
 dosanja untuk dijual. orang-orang ini menjual belikan barang2 se-
 tjara kotjil-kotjilan saja.

Tetapi kemudian setelah ia berumur 14 th. tindakannya ia mulai dibatas-
 si sebuah im telah merupakan adat kotjilasan didesa tersebut.

Man k.l. setelah ia berumur 17 tahun maka ia pun kawin. Wani ia biasa
 mengikati susunja. Andakata sistri anak tunggal, maka terpeksalah
 sijaheh mengangkut anak angkat, sebab tak pernah terjdadi bahwa si-
 monantu dia. Hal ini barang kali disebabkan
 karena untuk mengangkut anak-anak dari dalam lilitannya,
 seorang perawinan didalam lilitannya sangat djarang terjdadi.

K E A D A A N G A G A D E S A :

Penduduk desa jang letaknya terpentjar-pentjar didalam wilajah jang
 sangat luas, jaituk didaerah-daerah portamisa, serta tidak adanya
 tjetatan-tjetatan sama sekali mengenai keadaan desa tersebut, sangat
 menjulitkan pekerjaan. Kemungkinan dari tjetatan lahir nanti sampai
 tjetatan jang lainja jang sekiranya dapat membantu kami tak ada se-
 buah pun dikotarkan.

Hanja dari tjetatan Panitia Peringatan suara di kantor distrik jang
 bertanggal 20 Oktober 1954 didapat tjetatan jang menjetatkan desa
 Upaha berpenduduk 1538 dan jang mempunyai hak pilih 731 orang.

Kemudian dari tjetatan Panitia Peringatan suara itu pula kami dapat
 kan, bahwa jumlah penduduk desa tersebut pada tanggal 25 Februari
 1959, djadi 6 bulan sebelum diadakan penelitian berdjulah
 1646 dan jang mempunyai hak pilih 918 orang.

Apunja didalam djangka 5 tahun penduduk tersebut bertambah sebanjak
 108 orang. Karena didalam djangka ini menurut keterangan penduduk /
 kerbel disana tidak ada tamu jang baru mendjadi penduduk tersebut.
 lagi pula tak pernah ada penduduk desa jang keluar maka didapat ke-
 simpulan bahwa penduduk desa tersebut mempunyai tambahan penduduk
 dalam djangka 5 tahun sebanjak 108 orang. Maka

$$\frac{108}{5 \times 1538} \times 100\% = 1,4\%$$
 yang berarti kenaikan penduduk didalam 1 tahun = 1,4%
 Batu kunoikan jang normal.
 Meskipun tjetatan mengenai desa tersebut tidak ada sama sekali, ma-
 ka kami berusaha pula untuk mengetahui serba mazzaka sedikit mengr-

B A B III

PERUMAHAN,

Apabila kita masuk ke daerah / kota ini maka apabila kita melihat dari jalan, maka akan kelihatan rumah2 yang masih merupakan bentuk kuno serta arah rumah yang salah2 dipaksakan. Yang dimaksud dengan arah rumah disini ialah arah rumah itu menghadap. Untuk lebih mengartikan hal ini bukalah kita gambarkan dulu bentuk umum dari pada desa tersebut. Di-tengah-tengah desa memandjalah djalan yang terbesar didesa tersebut mengarah Utara - Selatan. Dengan demikian kalau menurut kebiasaan yang kita temui di-kota2, tentu rumah itu menghadap ke jalan. Ujadi yang disebelah Barat djalan menghadap ketimur dan yang disebelah Timur djalan menghadap ke Barat. Tetapi di tempat ini tidaklah demikian halnya. Disini rumah sering membelakangi djalan atau menghadap ke belakang. Hal ini adalah disebabkan kebiasaan bentuk2 rumah itu bertipe kuno.

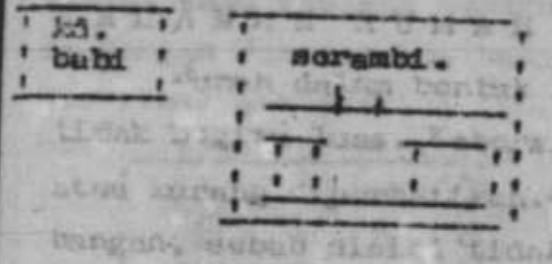
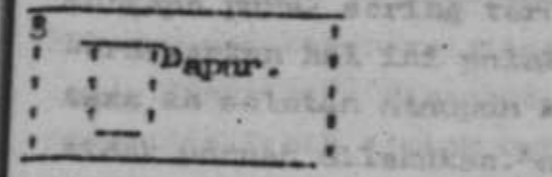
1. BENTUK RUMAH:

Perumahan disini dapat kita bedakan atas 3 type pokok.

1. Type rumah kuno:

Yang selalu menghadap ke Utara dan ke Barat, dengan tak memperhatikan dimana letak djalan. Tinggi lantainya adalah $\pm 1/2$ meter; terbuat dari tanah. Temboknya djuga terbuat dari tanah. Tak mempunyai djendela. Tetapi sebagai gantinya terdapat lingkaran2 ketjil sebagai lobang pada tembok atau segitiga-segitiga yang ketjil sekali dengan letak yang bertentangan dengan pintu atau diatas pintu. Pintu hanya satu. Kamar djuga satu, berisi 2 tempat tidur. Dimuka kamar itu terdapat serambi ukuran kamar rata2 4 x 5 meter sedang serambinya 3 x 5 meter. Apabila dari pada illang. Didapan rumah, setjara ber-hadap-an ter-letak dapur. Dapur ini kadang2 terletak disamping bilik rumah. Di Hulu rumah bertentangan dengan dapur biasanja, djadi disebelah Timur atau sebelah selatannya terletak tempat pemadjaan milik ban-djer ketjil atau djuga milik sendiri. Dapur ber-hadap-an dengan ru-mah atau berhadjar disebelah kiri rumah. Dengan lantai yang tinggi-nya ± 1.5 m. Pada dapur bukannya sama dengan rumah. Tetapi disini terdapat persis seperti tempat tidur, tetapi hanya satu, tempat molotakkan alat2 dapur. Ujuga tak berdjendela. anja terdapat s e m b a h . Di antara dapur dan rumah dipisahkan oleh halaman. sedang di- samping rumah biasanja disebelah kiri terdapat kandang babi. Menge-nai tempat tidur pada rumah dan tempat molotakkan alat2 dapur ha-nja dipahatkan pada tiang2 dari rumah/dapur. Inilah bentuk dasar

Inilah bentuk dasar dari rumah adat kuno, pada umumnya.



Gp 4.

Dapur selalu terletak dibarat atas eselatan Utara-- rumah. Bila dapur dibarat atau selatan maka disebelah utaranya kandang. Djincong tempat penjemputan hasil padi disini hampir tidak terdapat. Sebab disini tidak terdapat sawah. Berhubung tidak adanya air yang mengalir. Sebagai tempat penjemputan hasil tjetjok tanas, ialah pada dapur dibuat kolasa dari pada kayu, disanalah disimpan hasil djagung. Karena panaanja yang diberikan oleh api dapur, maka se-olah2 terus didjemin, jadi djagung dapat tetap kering, sehingga tidak busuk.

Kembali kita memperhatikan arah rumah. Dengan keharusanja rumah ini menghadap ke Utara atau kobarat, maka sering kali rumah itu membentangi djalan hingga djalan keluar, jadi melingkar masuk menuju ke djalan. Inilah sebabnja dikatakan arah rumah itu se-olah2 dipaksakan.

2. BENTUK RUMAH PERALIHAN:

Disini pula rumah sama dengan rumah bentuk kuno. Baik arahnja maupun susunannya. Dapur bodanja ialah bahsa pada rumah bentuk peralihan itu tembokja telah diganti dengan bata mentah, serta telah mempunyai djendela. Tetapi atapnja masih tetap dari ilalang. Dinding adalah berbentuk dengan pintu, djarang yang disamping pintunya. Meskipun rumah ini telah pakai djendela tetapi tetap masih mempunyai sembah.

3. BENTUK RUMAH MODERN:

Disini bentuk tidak lagi terikat pada no 1 dan 2. Baik arah maupun susunannya. Sebagai bahan tembok binaanja digunakan bata merah. Atapja dari gonging. Djendela dan pintu seperti rumah2 biasa yang kita lihat. Dasar kotjilnja rumah itu disesuaikan dengan kemampuan orangnja.

Atap yang tinggi disebelah Timur atau disebelah eselatan rumah serta binaanja lebih tinggi dari lantai rumah, mungkin sekali karena disebabkan oleh pengertian arah yang dianggap suci, yaitu Timur dan Selatan.

III

PERALIHAN

Peralihan dari rumah kuno ke rumah modern. Peralihan ini terjadi karena pengaruh kebudayaan modern yang masuk ke Indonesia. Pada mulanya, rumah kuno memiliki bentuk yang sederhana dan fungsional, dengan atap yang terbuat dari anyaman bambu dan dinding yang terbuat dari tanah liat. Namun, seiring dengan masuknya kebudayaan modern, rumah kuno mulai mengalami perubahan. Dinding yang tadinya terbuat dari tanah liat mulai diganti dengan bahan-bahan modern seperti bata merah. Atap yang tadinya terbuat dari anyaman bambu mulai diganti dengan atap genteng. Perubahan ini dilakukan untuk meningkatkan ketahanan rumah terhadap cuaca dan untuk menyesuaikan dengan gaya hidup modern.

Perubahan lain yang terjadi adalah pada bentuk dan susunan rumah. Rumah kuno biasanya memiliki bentuk yang persegi panjang dengan teras di depan. Namun, rumah modern cenderung memiliki bentuk yang lebih kompleks dan variasi dalam susunannya. Misalnya, adanya kamar tidur yang terpisah, kamar mandi yang dilengkapi dengan toilet, dan dapur yang lebih luas dan fungsional. Selain itu, rumah modern juga mulai mengadopsi konsep-konsep arsitektural modern seperti penggunaan kaca untuk jendela dan pintu, serta penggunaan bahan-bahan yang lebih tahan lama dan estetik. Perubahan-perubahan ini menunjukkan evolusi rumah di Indonesia yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Juga tempat yang lebih tinggi dianggap lebih subur. Itulah sebabnya mengapa rumah sering terdapat dipuntjak bukit.

Berdasarkan hal ini pulalah orang-orang di daerah kepala mengarah ke U. atau ke selatan ataupun ketimur. Arak ke barat atau ke utara jarang tidak pernah dilakukan. Atau mereka menjerai majat. Di sini majat dikubur dengan kepala mengarah ke utara.

H A L I M U L I A H :

Rumah Jalan bentuk no. 1 dan 2 biasa saja mempunyai halaman yang tidak begitu luas. Kebanyakan rumah dalam desa ini tidak diperhatikan atau kurang diperhatikan. Sifatnya rumah-rumah ini adalah berterbangan, sebab di sini tidak terdapat air. Untuk keperluan mereka sehari-hari mereka hidup dengan air sumur.

Halaman rumah pada umumnya tidak disebabkan karena kehidupan desa ini bertani, hingga untuk keperluan yang berhubungan dengan tanaman-tanaman, mereka hanya sekedar. Sifatnya rumah-rumah ini tidak ada pagar. Tetapi di antara bandjar kotjil dengan bandjar kotjil lainnya, walaupun kini sudah tabak yang membatasi bandjar satu dengan bandjar lainnya, demikian ini bukanlah berarti pemisahan diri antara bandjar satu dengan bandjar lainnya, sebab jalan keluar masuk ke bandjar satu dan bandjar lainnya tidak ada. Untuk masuk ke bandjar satu mereka barang kali hanya dapat masuk dari rumah yang mereka satu keturunan, atau mereka untuk menghidupkan keturunan mereka dalam dalam lingkungan rumah.

Tetapi jika seseorang pada suatu waktu pergi ke rumah itu sudah tidak mungkin lagi dipertahankan. Oleh bandjar terdapat perijinan tempat tinggal. Semua demikian masih dapat dilihat di bandjar ini sebagai tanda-tanda suatu keturunan mereka. Sesuatu terhadap bandjar ini masih kuat sekali tampaknya, telah dibuktikan dulu dalam pengangkatan anggota-anggota bandjar ini.

Telah dikatakan tadi bahwa kehidupan penduduk ini adalah bertani. Tanah pertanian mereka tidak dekat dengan rumah. Biasanya mereka pulang malam-malam membawa alat-alat pertanian untuk digunakan untuk menanam. Hal ini karena kepentingan dari petani untuk sulit, sehingga kebanyakan malam seluruh dari petani membuat suatu kubu, yaitu rumah yang terletak di tanah pertanian. Tidak sedikit dari pada

Hal ini bentuk rumah yang lebih tinggi dianggap lebih subur. Itulah sebabnya mengapa rumah sering terdapat dipuntjak bukit.

Berdasarkan hal ini pulalah orang-orang di daerah kepala mengarah ke U. atau ke selatan ataupun ketimur. Arak ke barat atau ke utara jarang tidak pernah dilakukan. Atau mereka menjerai majat. Di sini majat dikubur dengan kepala mengarah ke utara.

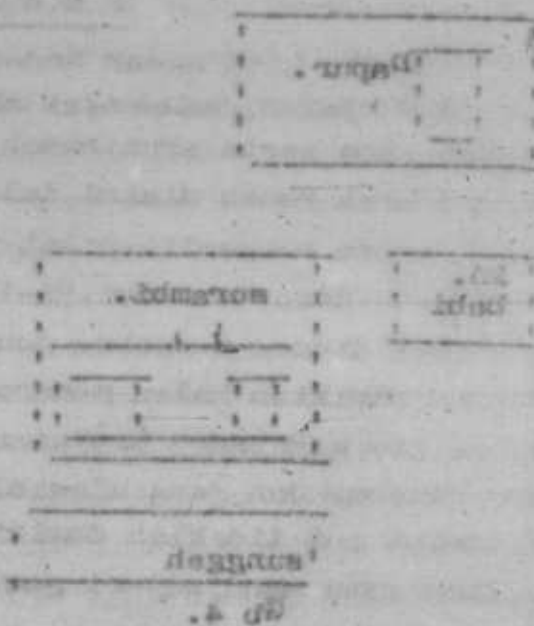
H A L I M U L I A H :

Rumah Jalan bentuk no. 1 dan 2 biasa saja mempunyai halaman yang tidak begitu luas. Kebanyakan rumah dalam desa ini tidak diperhatikan atau kurang diperhatikan. Sifatnya rumah-rumah ini adalah berterbangan, sebab di sini tidak terdapat air. Untuk keperluan mereka sehari-hari mereka hidup dengan air sumur.

Halaman rumah pada umumnya tidak disebabkan karena kehidupan desa ini bertani, hingga untuk keperluan yang berhubungan dengan tanaman-tanaman, mereka hanya sekedar. Sifatnya rumah-rumah ini tidak ada pagar. Tetapi di antara bandjar kotjil dengan bandjar kotjil lainnya, walaupun kini sudah tabak yang membatasi bandjar satu dengan bandjar lainnya, demikian ini bukanlah berarti pemisahan diri antara bandjar satu dengan bandjar lainnya, sebab jalan keluar masuk ke bandjar satu dan bandjar lainnya tidak ada. Untuk masuk ke bandjar satu mereka barang kali hanya dapat masuk dari rumah yang mereka satu keturunan, atau mereka untuk menghidupkan keturunan mereka dalam dalam lingkungan rumah.

Tetapi jika seseorang pada suatu waktu pergi ke rumah itu sudah tidak mungkin lagi dipertahankan. Oleh bandjar terdapat perijinan tempat tinggal. Semua demikian masih dapat dilihat di bandjar ini sebagai tanda-tanda suatu keturunan mereka. Sesuatu terhadap bandjar ini masih kuat sekali tampaknya, telah dibuktikan dulu dalam pengangkatan anggota-anggota bandjar ini.

Telah dikatakan tadi bahwa kehidupan penduduk ini adalah bertani. Tanah pertanian mereka tidak dekat dengan rumah. Biasanya mereka pulang malam-malam membawa alat-alat pertanian untuk digunakan untuk menanam. Hal ini karena kepentingan dari petani untuk sulit, sehingga kebanyakan malam seluruh dari petani membuat suatu kubu, yaitu rumah yang terletak di tanah pertanian. Tidak sedikit dari pada



lainnya biasanya terdapat satu almari dari djati dalam rumah2 bentuk peralihan dan bentuk kuno.

T e m p a t t i d u r :

Seorang tempat tidur jarang sekali yang pakai kasur. Biasanya hanya tikar saja dengan bantal-bantal, atau juga apabila terdapat kasur maka tidak dengan alas yang punta.

M o d j a :

Dihalaman muka/serambi terdapat sebuah meja dengan satu atau 2 buah kursi tempat menerima tamu, yang juga tidak pakai taplak. Bahannya biasanya djati. Biasanya bila mereka menerima tamu agak 2 atau 3 orang lebih suka menundukkan pada tikar dilantai.

B A B IV.

AGAMA & ADAT DALAM HUBUNGANJA DENGAN KEHIDUPAN

SEMARI-MARI.

- Dasarnya adalah :
1. Manusa Jandja
 2. Dewa Jandja
 3. Pitra Jandja
 4. Bute Jandja.

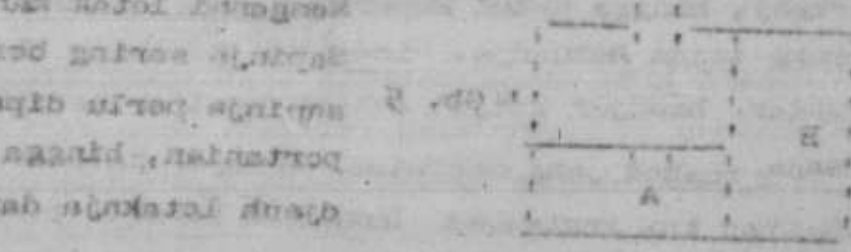
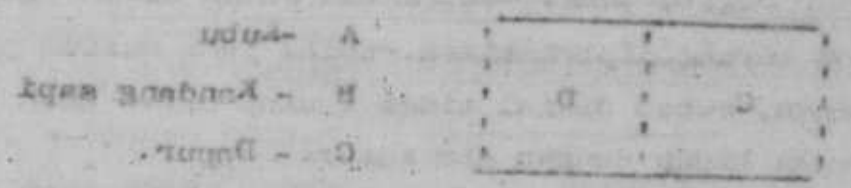
1. Manusa Jandja :
Upatjara yang ditunjukkan kepada hidup manusia adalah baiklah kita berjarak dengan para dewa manusia hasil sampai tua.

a. T i r t a h a m i l .
Sedjak anak masih didalam kandungan kurang lebih berumur 6 bulan ia telah peltuanta tirta disobuh umur yang dangkal yang dinamakan J o h k o i s . Semur sematjam ini disana dinamakan bulakan. Adapun yang harus dibawa didalam miata tirta itu adalah, ketipat skolan (kupet 6 buah), pakain yang telah kejak seperengkap, tapi yang berbentuk kerutjut, serta sengkak dan pada gelah dengan dekopelai tongkatnja ada orang-orang yang dibuat dari daun kelapa yang masih muda.

Tjaranja adalah sebagai berikut.
Dari rumah kira2 pada djam 4 - 5 pagi, pada hari kendek mint: tirta hamil, maka ia bertopi sematjam kerutjut yang dibuat dari bambu, yang disana dinamakan kuskusan, serta membawa tongkatnja yang harus di-

Tidak sedikit dari para petani yang karena urusan pelayanannya...
Kebanyakan di rumah seperti rumah ini...
Rumah ini lebih kecil dari pada rumah biasa.

Para petani yang telah mendapat di kaur biasanya ia mempunyai...
Rumah ini sebagai perantara dari pada lain, maupun pertukaran...
se dengan rumah kuno, maka masyarakat yang sudah lebih djo-



S A R A N R U M A H I

Rumah kecil kuno biasa menggunakan tambo dari tanah tanpa...
dibuat lebih...
menggunakan bahan-bahan yang baik seperti perantara...

4. a. p. dan terdapat bentuk modern yang biasanya menggunakan...
dari dari genteng atau tembok, sedang rumah bentuk peralihan dari...
yang ada di... dan rumah bentuk kuno menggunakan tiang...

4. a. b. : Di sini rumah pada waktu menggunakan kaju djati se-...
bagai... dan pada waktu dipergunakan kaju...
djati. Biasanya dengan bahan-bahan yang telah...

John rangka sebagai bahan...
perantara kuno. Tetapi pada waktu ini dibangun polikangan ini...
tidak lagi, sedang bahan rangka adalah terdapat...

Di bagian bawah gambar di atas terdapat 4 gambar yang dengan lainnja...

ditongkatkan, dengan membawa pakaian kotoran serta 6 buah kupat, berangkatlah ia ke Joh Kedah untuk minta tirta. Kedatangan siibu disini tak boleh diikuti oleh siapapun. Tetapi karena djam 4 - 5 masih agak gelap, apabila siibu takut maka hisa djuga ia diantarkan sampai ditempat kira-kira 75 meter dari tempat minta tirta. Setelah disana hendaknja siibu berani berdjalan sendiri, maka disana baik topi,
 Setelah melewati kali, tapi tak ada airnja maka disini baik topi, tapi tak ada pakaian kotor hendaknja dibuang dan tinggalah kini membawa kupat saja serta pakaian jang kita pakai. Kemudian setelah sampai setelah ia mandi disana, ia mempersembahkan sadjen2 dengan kupat 6 buahnja itu. Setelah selesai mempersembahkan kupat dan sadjen itu iapun dengan mempergunakan sebagai airyanti jang diambil dari sumur itu. Setelah selesai, maka ia harus memakan semua kupat sampai habis. Tidak sambilan boleh tinggal, atau dibawa pulang. Jang dinamakan t i p a i a k e l a n , ialah sedikit sadjen dengan 6 buah kupat serta lauk-peuk seadanjaja. Setelah habis kupat itu iapun pulang korumah. Dan ia telah dianggap bersih.

B I L A A N A K L A K I R :
 Mengonai upatjara setelah anak lahir telah berjak dikurangi disana sini, tetapi jang akan dimat disini bukanlah jang longkep, melainkan hanya jang dipergunakan dan masih didjalkan oleh sebahagian besar dari masyarakat disitu. Pada umurnja sekolah punnt w i w siibu merasa sakit maka keluarga montjakt dukun untuk menolong siibu didalam melahirkan. Merunggil hidin disini belum pernah, sedangkan untuk pergi korumah sakit djuga tidak pernah terdjadi.
 Dibawah pertolongan dukun lahirlah sianak. Setelah sianak lahir, maka ia diusapi tengah discluruh badarnya, jaitu tjampuran dari kunjit dan kapur sirih. Setelah selesai di-usap2, itu baru dimandikan. Sebelum dimandikan aris-nja dipotong dulu. Setelah sianak s e selesai dimandikan ia dibuatkan perajara, suatu upatjara penjabutan datangnya sang baji dan upatjara perberaihan. Setelah selesai ini semua maka dapatpun dibuat jaitu berupa sadjen dengan aja m e k t j i l sebagai korbannya. Aris2 jang telah diputus itu kemudian ditanam dipekarangan .
 Apabila bagi lahir lakis maka aris2 ditanam disebelah kanan pekarangan dan apabila baji lahir perempuan ditanam disebelah kiri rumah. Malanja aris2 aris2 tersebut dijalkan lampu minjak kolopa, lampu itu dipasang pada sebuah bambu jang dipantjangkan pada tempat perantaman aris2 tersebut, dimana ujungnja telah dibclah empat sehingga

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...
... orang-orang yang ...

potong gigi tidak lagi dilakukan di daerah ini sehingga peraktis, sesudah upacara otoman, hanya hanya tinggal upacara perkawinan.

P E R K A W I N A N :
Walaupun di Bali sesungguhnya ada banyak perkawinan, tetapi yang umum dilakukan di desa ini adalah tjara yang terdapat :
M o r a n g k a t .

Merangkat adalah suatu tjara perkawinan yang dilakukan atas desor tjintai, montjintai, tetapi dilakukan tidak dengan minta persetujuan keluarga sigadis lebih dulu, dan dilakukan hanya pada waktu malam hari. Adapun djalannya perkawinan adalah sbb. Pada malam setelah sigadis dengan si pemuda lari dari orang tua sigadis, maka sigadis diadjak dirumah silaki. Kemudian pada malam itu juga keluarga pemuda tersebut, terdiri paling sedikit dari 2 orang dan laki-laki sama datang kerumah keluarga / orang tua sigadis dengan membawa berupa yang dinamakan **l o b a k a n**; yaitu sebuah lampu yang dinamakan didalam tempat seperti kaleng yang besar, untuk memberitahukan perkawinan anaknya. Ipi dinamakan **mepedjati**, dan orang yang datang tersebut dinamakan **P e d j a t i**.
M E L E N E = MELUKU

Sesudah dilakukan mepedjati, maka beberapa harinya sesudah itu (tidak tentu harinya) datanglah orang tua (ibu dan ayah) sipemuda untuk memintakan maaf terhadap orang tua dan keluarganya, atas kesalahannya anaknya, karena telah kawin dengan anaknya.
M E P E G A I :

Apabila perkawinan itu nampaknya diadjuai orang tua sigadis, maka upacara tjara dilakukan lebih lanjut, yang dinamakan mepagai, dimana orang tua laki-laki datang ber-sama-sama dengan keluarganya untuk menbitjerakan tentang djalannya perkawinan. Disini telah dibitjerakan segala sesuatu yang mengenai perkawinan tab, misalnya apakah diminta apakah dengan **t u k o n**.
B e b a s .

Beberapa hari kemudian diadakan upacara yang dinamakan bebas yang bermaksud sedjak ini ia telah mulai diakui sebagai suami istri dg hal, dan ia telah memperoleh kemerdekaan kembali, dalam umum sebelumnya sipengantun tak dibenarkan keluar halaman rumahnya.
B i a k a l a / B i a k a w o n :

Upacara yang terakhir dari perkawinan tjara merangkat ini ialah biakala atau biakawon, yaitu suatu upacara, dimana sipengantun memperoleh bahkan sedjen yang terdiri dari beberapa setu ngin (satu tempat yang dinamakan dari bambu, bentuknya seperti silinder tetapi dibelakan pada malam hari).

...kokok dari perputaran wali2 ini adalah di 'ura' usch, yaitu wali yang diadakan pada bulan 'gustus' pada bulan purnama. Apabila wali ini karena suatu hal mengalami kegagalan, maka seluruh wali dalam 1 th. itu ditiadakan. Tidak bisa berjalannya sampai datang masanya wali di 'ura' usch lagi. sesudah wali di 'ura' usch, maka wali berturut2 diadakan sesuai dengan urutan tersebut dari atas kebawah. Adakata wali gagal, tetapi bukan berarti absepsi wali pada purnama usch maka wali dapat terus diadakan menurut putuan yang telah ditentukan.

Iti tahun ini karena kegagalan wali itu sebelum wali di 'ura' usch maka pada waktu tiba giliran wali di 'ura' usch, maka diadakan wali baru, yang berlangsung selama 3 hari dan dinamakan "e m a - k u r". Tujuan dari upacara ini adalah pemidjan terhadap semua? yang ada.

Bagiamanakah jalannya upacara persembahjangan itu? Ketjuall nomor, wali biasanya diadakan satu hari. Dimulai dari siang hari dan berakhir pada pagi besoknya. Adakata upacara adalah upacara hari untuk mengadakan upacara persembahjangan. Upacara persembahjangan adalah upacara yang akan dipertunjukkan itu sebagai tanda satu keuletan dan didalam jalannya upacara, maka tugas membuat sajian itu dibagikan atas keluarga demi keluarga, hingga pembuatan sajian bisa lengkap. Sajian kira2 pada jam 3 malam telah berada di pura tempat persembahjangan.

Sesudah sajian2 lengkap, yaitu kira2 pada jam malam, maka persembahjangan tidak segera dimulai. Untuk pengisi waktu inilah, maka diadakan kesenian yaitu seni tari. Seni tari itu ada yang bersifat wajib, ada yang bersifat meramaikan saja. Yang wajib: "pendet", "baris", yang bersifat meramaikan lagong dan lain2 pertunjukan. "ongoni pendet" & "baris" akan dibicarakan dalam bablain.

Sesudah kira2 pukul 1 malam, maka mulai orang duduk berkumpul dibelakang penghulu2 untuk melakukan persembahjangan dibawah pimpinan penghulu. Biasanya persembahjangan selesai pada jam 4, dan maka walipun selesai.

P I T R A J A D N J A :

Pitra adalah kawadjan sutji terhadap eja, ibu anak keluarga lainja, yang lebih tua dari kita, terutama terhadap hal2 yang berhubungan sesudah kematian & pemba-

...dibawah ini adalah daftar wali2 yang akan diadakan pada bulan purnama...

D I F A S I :

1	Wali di 'ura' usch	"	"
2	"	"	"
3	"	"	"
4	"	"	"
5	"	"	"
6	"	"	"
7	"	"	"
8	"	"	"
9	"	"	"
10	"	"	"

BUTA JADNJA :

Buta Jadnja adalah persembahan atau perbuatan suci dilakukan kepada roh2 jang bersifat mengganggu, dengan maksud djangan mengganggu hidup manusia. Hal ini diadakan pada waktu bulan "arct jang dinamakan P j o p i, dimana diadakan penjembohan chawan jang dimaksud sebagai korban2 dan dinamakan K a t j a r u. Upatjara ini lah sebagai pelaksanaan dari Buta Jadnja. Upatjara matjara na mpir sama dengan wali, hanya dilakukan di simpang empat dari desa, serta djuga merupakan pegerdjaan seluruh desa.

RESI JADNJA :

Selain dari pada jadnja jang telah disebut diatas masih ada lagi jang dinamakan resi jadnja, akan tetapi didesa ini kurang djelas pelaksanaannya karena itu tak usah dibitjarakan.

Jang djelas tampak dan masih didjalankan dengan baik adalah Manusa Jadnja, Dawa Jadnja, dan Pitra Jadnja.

HARI RAYA HINDU BALI,

Mengenai Hari Raya untuk umat Hindu Bali kita dapat bedakan atas 4 pokok.

1. Jang bersifat mengenangkan untuk komegahan kehidupan "aman dulu dari Umat Hindu Bali.
 2. Hari Raja kemakmuran.
 3. Hari Raja Kesenian.
 4. Buda Tjengong. (Ini tak didjalankan didesa tersebut).
- Jang bersifat mengenangkan komegahan umat Hindu Bali.

a. Hari Raja Galungan :

Jaitu hari raja besar dan Umam jang diadakan tiap2 Hari Rebo Wuku Dungulan. Hari raja ini merupakan hari "osta" besar2-an dikalangan umat Hindu Bali sebagai peringatan komegahan di kaum dulu. Upatjara ini disertai upatjara untuk diri pribadi masing2 serta persembahan kepada Tuhan dan bersukur atas rochmat2-nja. Diadakan Ziarah makam-makam.

b. Kuningan :

Diadakan pada hari Sabtu wuku Kuningan. Upatjara ini ditujukan kepada penghormatan terhadap arwah2 leluhur, baik mereka jang duduk dalam pemerintahan, adjaran2 agama maupun jang dalam kesulisan.

c. P A G E R W E S I :

Hari raja jang diadakan untuk mengerasgati luhuan benteng "aman

BAB V.

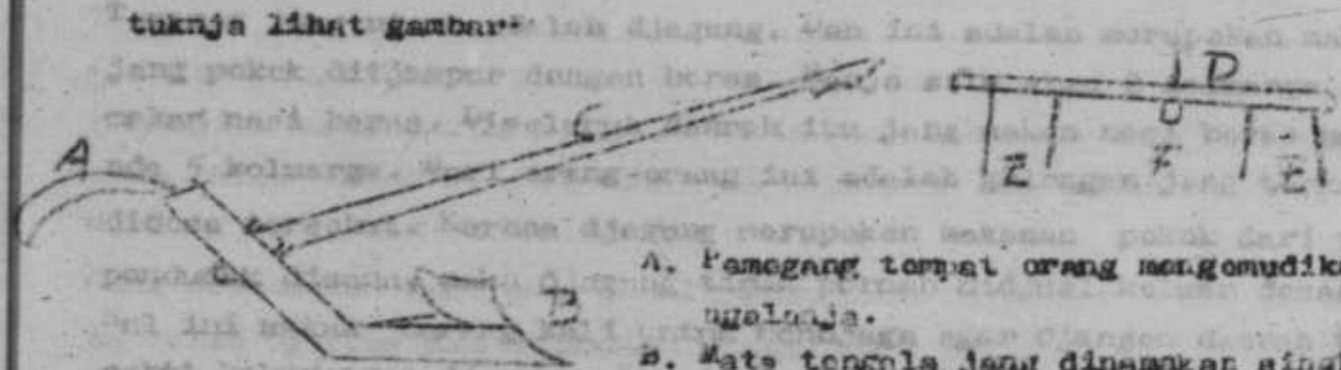
PERTANIAN & PETernakan

Pertanian :
 Daerah ini adalah merupakan daerah yang kering, serta letaknya agak tinggi. Kadaan tanahnya juga di beberapa tempat ber-batu2, sehingga orang harus lebih berhati-hati dalam pertanian.
 Tidak ada air mengalir di sungai2, baik pada musim hujan apalagi musim panas. Sungai2 adalah sungai yang kering. Walaupun ada kadang2 air mengalir pada musim hujan maka nirjanan tak dapat juga dipergunakan, karena biasanya letak sungai2 itu lebih rendah dari pada tanah2 pertanian. Oleh karena itu keperluan sehari2 hidup desa itu tergantung dari musim yang lebih baik dari pada menjadi milik desa.
 Oleh karena tidak ada air yang mengalir maka mutlaklah pertanian itu bergantung pada hujan. Hal ini berarti pula mati hidupnya masyarakat disana tergantung dari hujan. Tetapi karena mereka selalu terlatih oleh keadaan yang demikian ini, maka mereka pun jadi mempunyai pengalaman yang banyak sekali tentang hujan & musim di daerah ini, hingga ramalan yang mereka adakan tentang musim untuk memulai pertanian biasanya tidak pernah gagal.

ALAT-ALAT PERTANIAN:

Alat2 untuk menggarakan tanah mereka digetuk bodakan atas dua matjan yang pokok, dilihat dari fungsinya. Kedua matjan ini didalam penggunaannya ditarik oleh sapi. Jadi sapi didalam matlak yang tak dapat ditinggalkan. Inilah sebabnya mengapa petani2 desa tersebut hampir semuanya mempunyai sapi. Adapun 2 matjan alat yang tersebut diatas dinamakan :

1. **Alat penggarakan** yaitu alat yang digunakan untuk menggembarkan tanah dengan ditarik oleh sapi dimana kita menggambar dibelakannya.



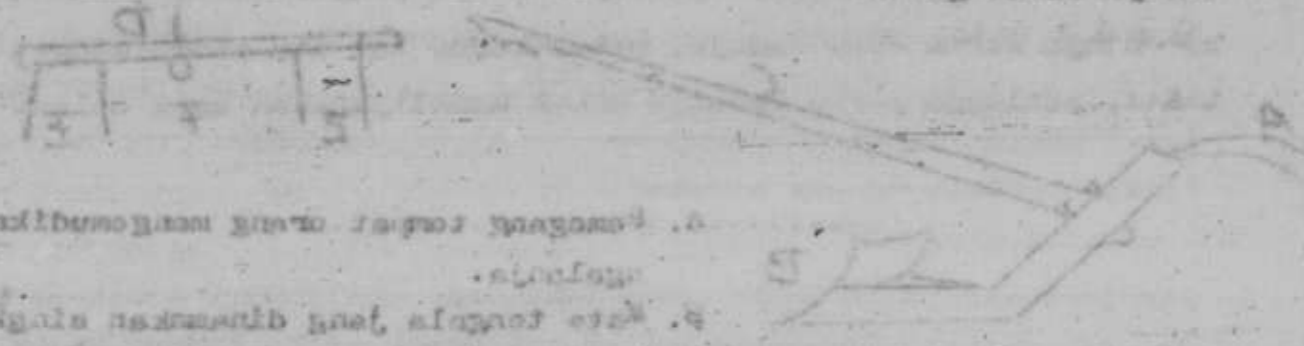
- A. Pemegang tempat orang mengemudikan tolongnya.
- B. Kayu tengga yang dinamakan singkal, berfungsi untuk membalik tanah.
- C. Batang yang pandjarnya 3-4 m.
- D. Uga alat untuk mendjaga sapi tetap sejajar, pandjang 1 1/2 m.

REVISI

REVISI

... alat untuk ...

... alat untuk ...

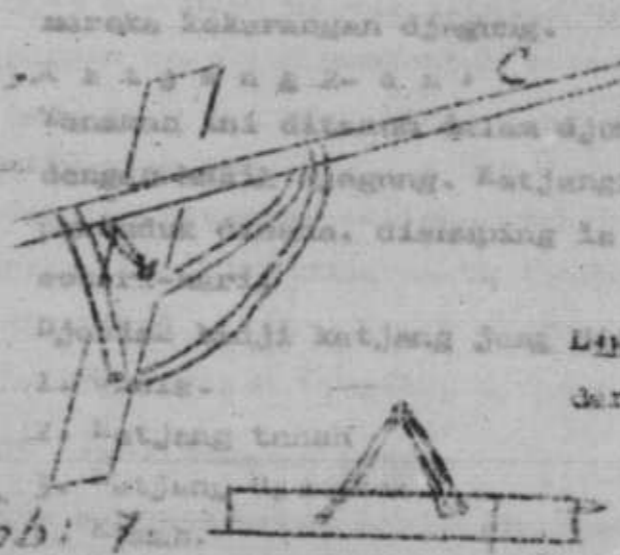


- 1. Alat untuk ...
- 2. Alat untuk ...
- 3. Alat untuk ...

Landjutanketerangan Gb. 6.

- 1. ...
- 2. ...

Alat digunakan untuk meratakan tanah yang telah dibalik hingga menjadi rata betul. Tetapi walaupun begitu tanah itu tetap gembur. Bentuknya agak berbeda dengan tengala tetapi ujungnya sama. Bentuknya adalah sebagai berikut.



Lihat dari samping dan dari belakang

batang untuk mera takan, letaknya bersejajar dengan tegak lurus dengan batang C.

Dengan dua alat inilah petani menggerakkan tanah dengan dibantu oleh sepija sebagai tenaga pemarikannya. Selain dari pada itu, jangkulan mempunyai arti yang penting sekali, terutama pada daerah pertanian yang terletak di kaki bukit dimana kita tidak bisa menggunakan alat tersebut diatas. Disini terpaksa kita menjangkulan untuk menanam.

REVISI TANAMAN JAJA BATAH OLEH PENDUDUK DAN PENGGUNAANNYA

1. D j a g u n g
Tanaman yang utama adalah djagung. Dan ini adalah merupakan makanan pokok di daerah tersebut. Karena djagung merupakan makanan pokok dari pada penduduk di daerah tersebut, maka djagung tidak pernah dijual keluar daerah. Hal ini sangat penting sekali untuk menduga agar djagung daerah tersebut tidak kekurangan djagung. Karena ada satu kepercayaan bahwa djagung tidak boleh dijual keluar daerah. Barang siapa yang menjual djagung nanti pertaniannya akan tidak menghasilkan.

...

No.

Naam :

Woonplaats :

No.

van 19
tot 19

Sociographic Data Papers

24. . Saprawi S. Kafrawi. Desa Wanarata
(Wanarata Parish [Central Java]).
1959. 19p.

van 19
tot 19



Snelhechter Folio,

Dewan Pemerintahan Daerah
Kabupaten Siantan, Tk. II, Pematang

Nr. : U.17/5538/59.
Lamp. : ---
Hal : Mohon bantuan.

Pematang, 23-7-59.
Kepada
Jth. Fakultas Paedagogik
Fak. Universitas
Gadjahmada
di Jogjakarta

Merd jawab surat saudara tertany gal 11
R Juli 1959 No. 2086/PE/A/59, derwan ini
kami menjatikan tidak keberatan untuk
seoran. abasi sua jang saudara kirikan
(beriman: Suprawi S.Kopravi) mengadukan
re search mengenai sociografie Indonesia/
keperadukan didaerah kerii.

Utuk keperluan tersebut diperilalah-
kan saudara bersandakatan berhubungan de
ran instansi2 jang diany ap perlu, ter
utama untuk daerah kami, kami surarkan
Desa Wamarta (Kertjantatan Bantarbolang)
Kemudian hendaknya mendjadikan maklan
dan seroran penjelidkan tersebut akan
mendawa success.

Diwaktu selesai dalam melokasikan hal
tersebut diatas, kami men harup lup ortir-
nja.



Tembusan : 1. (Padjodf).-

Tembusan, dengan lampiran surat F. K. tsb. diatas
dikirinkan kepada:

1. Sdr. Bupati Pematang;
2. Sdr. Medoro dan Asisten Medoro dalam
Daerah Siantan Tk. II Pematang;
3. Dina 82 : Kesehatan Sosial, Pematang,
Pemas, PPK, Perindustrian,
Koperasi, Per tarhan,
derwan hmanan bantannya, apabila ddaharab-
kan oleh jay bersandakatan.
4. Sdr. Suprawi S.Kopravi teb. diatas sebr
gani peangan dalam maknakan reserch
dinasid diatas.

*Membaca bahwa dr. Suprawi
Maha Sima dr. Ulas Paedagogik
Gubernur awal telah mnyedikan
penelitian di desa Wamarta*

Pematang 22.8.59



J. Martin